

## PENERAPAN METODE MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA

Marsel Tlonaen <sup>a, b</sup>, Melky Pote Hadi <sup>b</sup>, Oktoviana Meluk <sup>c</sup>

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, marseltlonaen44@gmail.com

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

#### Keywords:

History Learning, Problem Based Learning (PBL) Method, Student Learning Outcomes.

### Abstrak

Penerapan metode model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN Salbait Kecamatan Mollo Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk (1) Mengetahui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Rancangan Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 Siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas XI IPS SMA Negeri Salbait4 yaitu sebanyak 8 siswa laki-laki dan sebanyak 15 siswi Perempuan. Data dikumpulkan melalui tes dan non tes yang dianalisis dengan cara analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS keterampilan guru siklus I memperoleh skor 21 (kategori baik) Siklus II memperoleh skor 29 (kategori sangat baik). Jumlah skor rata-rata aktifitas siswa siklus I 13 (kategori baik) siklus II mendapatkan 18 (kategori sangat baik). Ketuntasan klasikal siswa siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 90%. Kesimpulan dari penelitian yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri Salbait Kabupaten Timor Tengah Selatan.

### Abstract

*Application of Problem Based Learning model method (PBL) on Learning Outcomes of Grade XI Students in History Subjects at SMAN Salbait, West Mollo Sub-district, South Central Timor District.*

*Salbait, West Mollo District, South Central Timor Regency. The purpose of this research is to (1) Know the Problem-Based Learning Model (PBL) Problem Based Learning (PBL) Model. The design of this research is Classroom Action Research consisting of 2 cycles with planning stages, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 23 students of class XI IPS class of SMA Negeri Salbait4, namely 8 male students and 15 female students. Data collected through tests and non-tests were analyzed by means of qualitative descriptive data analysis. The results showed that the Articulation learning model can increase students' interest in learning. class XI IPS teacher skills cycle I obtained a score of 21 (good category). Cycle II obtained a score of 29 (very good category). The average score of student activities cycle I 13 (good category) cycle II get 18 (excellent category). Classical completeness of students in cycle I was 65% and cycle II was 90%. The conclusion of the research is that it can increase the interest in learning students of class XI IPS SMA Negeri*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia, dan metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu metode yang telah banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan adalah Problem Based Learning (PBL). Metode ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa melalui situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah, PBL dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode PBL terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran sejarah di SMAN Salbait, Kecamatan Mollo Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

PBL adalah pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Barrows (1996), PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Dalam konteks pendidikan sejarah, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan dampaknya terhadap masyarakat saat ini. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan analitis terhadap informasi sejarah yang mereka pelajari.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana penerapan metode PBL di SMAN Salbait dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Data awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran sejarah sebelum penerapan PBL adalah 65, yang tergolong cukup rendah. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan PBL, diharapkan siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

Salah satu contoh penerapan PBL yang berhasil dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Savery (2006), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui metode PBL memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian tersebut melibatkan siswa di tingkat pendidikan tinggi dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menjadi acuan bahwa penerapan PBL di tingkat sekolah menengah juga memiliki potensi yang sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks SMAN Salbait, penerapan metode PBL akan dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk pemilihan topik yang relevan, pembentukan kelompok diskusi, dan penyelesaian proyek berbasis masalah. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan mereka tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran di SMAN Salbait dan menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan metode PBL dalam pembelajaran sejarah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran tertentu, dalam hal ini Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Salbait, Kecamatan Mollo Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai pada bulan Maret hingga April tahun 2025, yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan jadwal pelajaran sejarah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri Salbait. Adapun sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XI IPS 1 yang terdiri atas 30 siswa. Pemilihan sampel dilakukan karena kelas tersebut merupakan representasi dari populasi dan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kelas XI IPS 1 dipilih karena dianggap memiliki tingkat keaktifan dan hasil belajar yang bervariasi, serta telah memperoleh materi yang sesuai dengan topik penelitian. Hal ini memungkinkan untuk mengukur pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar secara optimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) Tes (Pretest dan Posttest) digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan akhir peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model Problem Based Learning. b) Observasi, Dilakukan oleh peneliti dan rekan kolaborator selama proses pembelajaran untuk menilai aktivitas guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah. c) Dokumentasi Berupa foto kegiatan, RPP, dan hasil kerja siswa yang dijadikan data penunjang. d) Wawancara (terbatas) Dilakukan secara informal kepada beberapa siswa dan guru untuk mengetahui kesan dan pengalaman mereka terhadap model PBL dalam pembelajaran sejarah.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif:

Hasil pretest dan posttest dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Pengujian dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar menggunakan rumus gain score (normalized gain) sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest})}$$

Hasilnya kemudian dikategorikan (tinggi, sedang, rendah) untuk melihat efektivitas model. Analisis Kualitatif

Data observasi, dokumentasi, dan wawancara dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui partisipasi siswa, dinamika kelas, dan respon terhadap model pembelajaran PBL.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai kondisi lapangan saat tindakan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati semua aspek yang terjadi saat PTK berlangsung. Peneliti meliputi kegiatan sebelum pelaksanaan PTK berupa refleksi awal (refleksi tahun pelajaran sebelumnya) dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dikelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama II siklus.

Kelas XI IPS merupakan salah satu kelas dari 3 kelas di SMA Negeri Salbait Kecamatan Mollo Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan jumlah siswa 23 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri Salbait adalah Kurikulum Merdeka Belajar dengan rincian waktu pembelajaran untuk mata pelajaran Sejarah dikelas XI IPS adalah 3 jam dalam satu kali pertemuan setiap minggunya 1x45 menit.

Sistem penelitian dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka Belajar meliputi dua aspek yakni penguasaan konsep dan penerapan. Nilai penguasaan konsep diperoleh dari pemahaman siswa berkaitan dengan kemampuan kognitif yang diukur melalui pemberian tes tertulis pada ulangan harian, ulangan mit semester, dan ulangan akhir semester. Nilai penerapan diperoleh dari penguasaan siswa pada aspek efektif dan psikomotorik yang diukur melalui penilaian tugas dan untuk kerja siswa.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar secara nasional adalah 75,00, namun guru menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing didaerah. Tiga komponen penetapan KKM yakni kompleksitas (tingkat kesulitan materi), intake (tingkat kemampuan akademik siswa), dan daya dukung (sarana dan prasarana sekolah). KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran yang disusun pada awal tahun ajaran diperuntukan untuk satu tahun pelajaran. KKM untuk mata pelajaran sejarah dikelas XI IPS tahun ajaran 2024/2025 di SMA Negeri Salbait adalah 75,00.

Pada kondisi awal pembelajaran, hasil belajar siswa belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM =75,00). Rata-rata nilai ujian semester ganjil siswa kelas XI IPS adalah 37,5%.

### Pembahasan

Pembahasan berdasarkan hasil observasi dan refleksi keterampilan Guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada tiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode Artikulasi. *Barrett (2011)* menguraikan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. Siswa belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil. *Boud (2010)* menjelaskan PBL yakni pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pelibatan siswa dalam mengatasi masalah belajar dengan praktik nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

#### Hasil Keterampilan Guru

Keterampilan guru merupakan salah satu faktor yang penting sebagai penentu kualitas pembelajaran. Keterampilan tersebut adalah keterampilan standar yang tidak dilahirkan,

tetapi keterampilan yang dapat dibentuk dan harus memiliki setiap individu yang berprovesi sebagai guru agar mampu megimplementasikan kurikukum yang ada. (Asril, 2010) Keterampilan guru perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ketika pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri Salbait Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) ada 8 keterampilan Guru yang diamati yaitu : 1. Keterampilan membuka pelajaran, 2. Keterampilan menjelaskan pada saat presentasi kelas, 3. Keterampilan Bertanya, 4. Keterampilan membimbing diskusi kelompok atau tim, 5. Keterampilan mengelola kelas dalam pelaksanaan pembelajaran Artikulasi, 6. Keterampilan menggunakan Variasi, dan 8. Keterampilan menutup pembelajaran.

Hasil keterampilan guru pada siklus I mendapatkan skor 21 dimana pada tiga indikator guru mendapatkan skor masing-masing 3 pada lima indikator yang lain guru mendapatkan skor masing-masing indikator sebagai berikut: Pada siklus I keterampilan guru belum optimal dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah ketika membuka pelajaran guru belum memberikan motivasi kepada siswa, ketika guru menjelaskan materi pada saat presentasi kelas, guru memberikan balikan kepada siswa terhadap materi yang disampaikan, ketika bertanya guru memberikan waktu berpikir bagi siswa untuk menjawab dan pertanyaan yang diberikan pun belum ditujukan kepada semua siswa, ketika guru membimbing diskusi kelompok kecil atau tim, guru belum mampu menyebarkan kesenpatan berpartisipasi kepada semua siswa dalam diskusi bersama tim sehingga tidak semua aktif dalam diskusi, guru juga belum memberikan penjelasan pada setiap kelompok, keterampilan guru mengelola kelas dalam melaksanakan metode Artikulasi masih termasuk dalam kategori cukup karena belum bisa membagi perhatian kepada semua siswa dan guru belum merespon pertanyaan semua siswa; guru belum melakukan variasi perubahan posisi untuk melakukan interaksi dengan siswa; penguatan yang diberikan berupa penguatan verbar dan penguatan gestural, guru belum memberikan penguatan sentuhan dan penguatan berupa tanda; ketika guru menutup pelajaran, guru belum merangkum inti pelajaran dan memberikan komentar pemahaman siswa.

Oleh karena itu, siklus I masih memerlukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan sehingga keterampilan guru dapat meningkat yaitu ketika membuka pelajaran guru memberikan pertanyaan, guru memberikan penjnelasan kepada semua kelompok dan mengarahkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, guru melakukan variasi perubahan posisi interaksi dengan siswa, dan guru memberikan penguatan berupa tanda agar siswa bisa lebih semangat. Setelah itu dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II untuk memperbaiki indikator yang masih mendapatkan kategori cukup. Pada siklus terjadi peningkatan skor menjadi 29 dimana sudah terdapat lima indikator yang memperoleh skor 4 dan tiga indikator yang lain memperoleh skor 3. Dengan jumlah skor 29, keterampilan guru siklus II masuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus II, ketika menjelaskan pada saat presentasi kelas, guru memberikan balikan kepada siswa terhadap materi yang disampaikan, guru memberikan pertanyaan kepadasemua siswa, guru juga sudah merangkum inti pelajaran dan bermacam penguatan diberikan seperti memberikan penguatan verbal, gestural, sentuhan, dan berupa tanda bintang. Guru juga memberikan ucapan selamat serta motivasi kepada semua siswa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Hasibuan (2010) bahwa memberikan penguatan penting dilakukan

oleh guru dalam merespon secara positif suatu tingka laku tertentu siswa karena dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi.

Pada siklus II ada tiga indikator yang mendapatkan skor 3 karena ada 1 descriptor yang tidak tampak pada indikator keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, deskriptor yang tidak tampak yaitu menyebarkan kesempatan berpartisipasi, guru sudah berusaha mengajar tetapi belum memastikan satu persatu karena guru memberikan bimbingan secara merata pada setiap kelompok. Sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) bahwa guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan. Didalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetap tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat kecakapan khusus.

Pada indikator keterampilan mengelolah kelas dalam pelaksanaan Artikulasi, deskriptor yang tidak tampak adalah membagi perhatian kepada semua siswa, guru sudah berusaha untuk berkeliling dan menjadi fasilitator kepada siswa tetapi karena jumlah banyak mengakibatkan perhatian guru kepada siswa kurang merata. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sardiman (2011) bahwa ketika mengelolah kelas, guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasan kelas. Pada indikator keterampilan menutup pelajaran, deskriptor yang tidak tampak yaitu memberikan komentar pemahaman siswa, guru hanya menyikan dan langsung beralih kepada siswa lain yang mengemukakan pendapatnya. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat dari Sardiman (2011) bahwa peranan guru sebagai motivasi sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan soadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

Belajar memerlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Setiap siswa harus berbuat sesuatu jika dikatakan melakukan aktivitas (Sardiman 2011). Ketika proses pembelajaran, aktivitas, siswa merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan adanya aktivitas menunjukkan bahwa siswa itu belajar. Pada penelitian ketika pembelajaran sejarah dikelas XI SMA Negeri 4 Takari Kabupaten Kupang dengan menerapkan metode pembelajaran Artikulasi ada 5 aktivitas siswa yang diamati yaitu; (1) siswa siap mengikuti pembelajaran didalam kelas, (2) siswa mengikuti pelajaran dengan baik, (3) siswa aktif dalam diskusi, (4) siswa menjelaskan metode Artikulasi, (5) siswa mendapatkan evaluasi pembelajaran.

Hasil aktivitas siswa siklus I mendapatkan jumlah rata-rata skor 12 dengan kategori cukup. Pencapaian skor tersebut belum optimal karena belum ada indikator yang skor 4. Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dikelas mendapatkan rata-rata skor 2 dengan kategori cukup karena siswa sudah berada didalam kelas, siswa mendengarkan apresepsi dari guru, siswa mendapkan peralatan belajar (buku dan bolpoin), tetapi ada siswa yang belum bisa tenang pada awal pembelajaran pada indikator siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga rata-rata skor siswa 3 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode pembelajaran Artikulasi, walaupun terdapat siswa tidak berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Pada

indikator keaktifan siswa diskusi, siswa mempelajari materi yang telah diberikan, siswa mendengarkan pendapat orang lain, tetapi dari keseluruhan siswa hanya 3 siswa yang berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Pada indikator keterlibatan siswa melaksanakan metode artikulasi sudah termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor 3 dikarenakan siswa dapat menjawab soal. Selain itu, pada indikator kemampuan siswa dalam evaluasi pembelajaran mendapatkan rata-rata skor 3 masuk dalam kategori baik, skor tersebut sudah optimal karena sudah mencapai skor 3. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II untuk memperbaiki indikator yang masih mendapatkan skor dibawah 3. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata skor menjadi 18 dengan kategori sangat baik. Pada siklus II semua siswa terlihat senang dengan permainan dan hampir semua siswa aktif dalam pembelajaran, terlebih dengan pemberian motivasi oleh guru. Secara umum, siswa sudah berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Rata-rata skor pada tiap indikator juga meningkat. Sesuai dengan pendapat Iswati (2008:79) yang menjelaskan bahwa permainan dapat diakibatkan adanya kedekatan batin, anak akan merasa bahagia. Selain itu anak merasa senang dengan pujian karena dimaksudkan anak akan merasa dihargai dan dihormati.

Menurut Poerwanti (2008), untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan pengukuran yaitu dengan cara memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda sehingga hasil pengukuran atau selalu berupa angka. Di dalam proses mengukur hasil belajar siswa dibutuhkan evaluasi, yaitu proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri Salbait setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning meningkat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata yaitu pada tes awal pra tindakan rata-rata sebesar 68,75%, pada siklus I sebesar 75,41% dan siklus II sebesar 83,54%. Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada tahap pra tindakan 37,5%, siklus I 58,33% dan Siklus II 91,66%.

### **Saran**

Bagi Guru: Sebaiknya guru memilih dan menerapkan metode-metode inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, seperti halnya metode Artikulasi. Penerapan metode tersebut dapat didukung dengan penggunaan media sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Bagi Siswa: Dengan menerapkan metode Artikulasi diharapkan adanya penumbuhan sikap tanggung jawab siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara bertanya baik kepada guru ataupun kepada teman lainnya jika ada materi yang belum bisa dipahami sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Bagi Sekolah: Sekolah sebaiknya memberikan fasilitas berupa media pembelajaran, laboratorium untuk pengembangan pendidikan bagi siswa, dan menambahkan sarana

teknologi agar sekolah mengikuti perkembangan zaman yang memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya: Penulis berharap penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran artikulasi menerapkannya pada mata pelajaran yang beragam selain pelajaran sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suntoko, dkk. *Peningkatan dan pengembangan prestasi belajar peserta didik. Pertama. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.*
- Abdullah, Walib. "Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran." *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 855–66.
- Agustin et al. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 158–65.
- Asrifah. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 16, no. 30 (2020): 183–93..
- Aziz. "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Teori Apos Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.
- Banu, RL. 2024. Studi Tentang Penerapan Understanding by Design Dalam Pembelajaran Di SD Inpres Oepura 2 Kota Kupang
- David Keirsey." *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2020): 96–104.
- Djonomiarjo, Triono. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 1 (2020): 39.
- Firmasyah, Rizki. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung." Skripsi, 2019, i–75.
- Hardani, dkk. Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif. Repository.Uinsu.Ac.Id, 2020. Pengabdian, Jurnal,
- Nurlaili. "peningkatan kemampuan guru dalam inovasi pembelajaran kurikulum merdeka di mi nu hidayatun najah." Strategi 3, no. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (2022). "Pengembangan Media Pembelajaran - Google Books." Accessed February 14, 2023.